

**RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI PADA UPTD PELAYANAN DAN REHABILITAS
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DINAS SOSIAL
PROVINSI LAMPUNG)**

Skripsi

SHINTA SITI AISYAH

NPM. 1731090050



Program Studi: Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/ 2022 M

**RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (STUDI PADA UPTD PELAYANAN
DAN REHABILITAS SOSIAL PENYANDANG
DISABILITAS DINAS SOSIAL PROVINSI
LAMPUNG)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**SHINTA SITI AISYAH
NPM. 1731090050**

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Anak berkebutuhan khusus anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Penelitian ini mengkaji tentang religiusitas anak berkebutuhan khusus Di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus Di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung dan Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Bagi Anak Tunanetra. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui religiusitas anak berkebutuhan khusus Di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung. serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi anak tunanetra. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif jenis penelitian lapangan *field resehrch* dinamakan studi lapangan karena tempat penelitim ini di lapangan atau pada responden. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan mencari sebuah kejadian atau aktivitas dengan berbagai prosedur pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkatan pemahaman anak tunanetra melalui 4 dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi ihsan atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama. Anak berkebutuhan khusus menggunakan metode-metode dalam pembelajaran keagamaan yaitu metode ceramah, metode diskusi atau tanya jawab, metode *drill* atau latihan Faktor pendukung dalam membntuk religiusitas anak berkebutuhan khusus berasal dari guru dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat dari diri sendiri dan kurangnya sarana dan prasarana.

Kata kunci : Religiusitas, Anak Berkebutuhan Khusus

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shinta Siti Aisyah

NPM : 1731090050

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung).” merupakan hasil karya peneliti dan apabila saya mengutip dari orang lain maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiat maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung,
Yang Menyatakan,



Shinta Siti Aisyah
NPM:1731090050



**KEMENTERIAN AGAMA
UINRADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531,780421

PERSETUJUAN

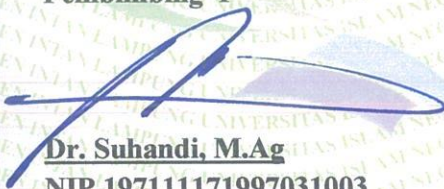
**Judul Skripsi : RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (Studi Pada UPTD Pelayanan Dan
Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas
Sosial Provinsi Lampung)**

**Nama : Shinta Siti Aisyah
NPM : 1731090050
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

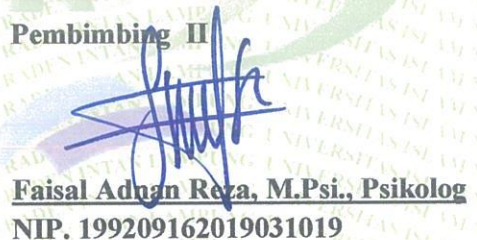
MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I



Dr. Suhandi, M.Ag
NIP.197111171997031003

Pembimbing II


Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog
NIP. 199209162019031019

Mengetahui

Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Ellya Rosana, S. Sos., M. H
NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UINRADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531,780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung)”** disusun oleh : **Shinta Siti Aisyah, NPM. 1731090050**, Program Studi : **Sosiologi Agama**, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan studi Agama Pada Hari/Tanggal: **Jumat, 28 Oktober 2022**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Luthfi Salim, M. Sosio

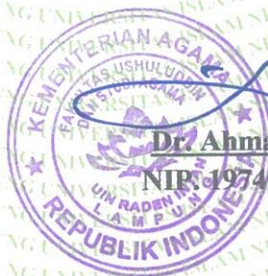
Penguji I : Dr. Hj. Siti Badiyah, M.Ag

Penguji II : Dr. Suhandi, M.Ag

Penguji III : Faisal Adnan Reza, M.Psi.,Psikolog

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

Dr. Ahmad Isaeni, M.A
NIP. 197403302000031001



MOTTO

(إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ □ . ۱۲۸)

Artinya :”Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan”. (QS. An-Nahl: 128)



PERSEMBAHAN

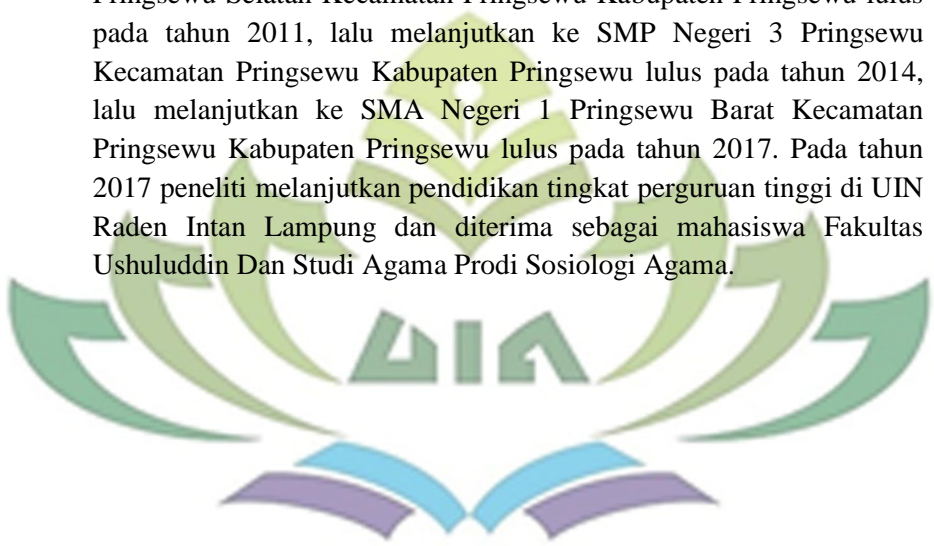
Segenap rasa syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

Tiada kata lain yang terucap kepada-Mu ya Rabbi, selain kata syukur dan terimakasih atas rahmat, karunian dan kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang yang sangat kucintai. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta Ilhamuddin Malik, S.Pd., M.Pd dan Kurniati, S.Pd yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi, memberikan motivasi serta selalu mendoakan untuk keberhasilan saya, terimakasih untuk untaian doa yang mengiringi setiap langkah saya.
2. Abang pertamaku Robi Bastian, S.Pd beserta istrinya Yuni Kristina, Amd.Kep Abang keduaku A Rizal Efendi, S.Pd serta kakak perempuanku Yanti Langi, S.Psi dan beserta suaminya Rendra Ardiyanto, S.E yang selalu memberikan motivasi, dan juga materi serta semangat.
3. Keponakanku-Keponakanku yang tersayang, Carissa Almira Bastian dan Nabila Annasya Ardian yang telah memberiku semangat, rasa sayang dan kebahagiaan.
4. Seseorang yang spesial yang selalu membantu dan menemani dalam proses mengerjakan skripsi ini hingga selesai Yosua Panaryo Polmartin, S.T
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Bandar Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Shinta Siti Aisyah dilahirkan di Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada tanggal 11 Maret 1999 yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak Ilhamuddin Malik, S.Pd., M.Pd dan Ibu Kurniati, S.Pd. Peneliti menempuh pendidikan di TK ABA III Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan SD Negeri 1 Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 3 Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Pringsewu Barat Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung)”. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj Siti Badiyah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
4. Ibu Ellya Rosana. S.Sos., M.H selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag selaku Pembimbing I, Bapak Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan

Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.

6. Kepala UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung ibu Ratna Kusumangrum, S.H dan Ibu Farida, Sos selaku Ka.Subag. Tata Usaha yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Guru-guru dan Staf UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
8. Seluruh Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
9. Sahabat-sahabtku, Astri Winda Astuti, Ninin Seftiani, Dina Lestari dan Nada Permata Ulya yang selalu *support* dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman sosiologi agama angkatan 2017 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin*

Peneliti

Shinta Siti Aisyah
NPM.1731090050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II II RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Religiusitas	
1. Pengertian Religiusitas ABK	21
2. Fungsi-Fungsi Religiusitas ABK	22
3. Dimensi-Dimensi Religiusitas	26
B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	30
2. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	32
3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	33

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN KONDISI RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

- A. Profil UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Provinsi Lampung
 - 1. Sejarah Singkat Berdirinya UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Provinsi Lampung 37
 - 2. Tata Pamong Atau Organisasi 38
 - 3. Pembinaan Keagamaan 45
- B. Kondisi Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus 51

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Provinsi Lampung 61
- B. Faktor Pendukung Dan Penghambatan Yang Dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus 66

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 69
- B. Rekomendasi 70

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah sarana yang ada di UPTD PRSPD	
Dinas Sosial Provinsi Lampung	38
Tabel 2 : Peralatan Kantor Dan Mobilitas UPTD PRSPD	
Dinas Sosial Provinsi Lampung	41
Tabel 3 : Struktur Organisasi UPTD PRSPD Dinas Sosial	
Provinsi Lampung	44
Tabel 4 : Kegiatan Yang Dilakukan Di UPTD PRSPD	
Dinas Sosial Provinsi Lampung	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Nama Informan
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : SK Judul
- Lampiran 5 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Penanaman Modal
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian Dari UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung
- Lampiran 8 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 10 : Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Religiusitas atau keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.¹ Religiusitas dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui dan diamalkan terhadap kepercayaan Islam meliputi kegiatan sholat, puasa, mengaji, dan akhlak.

Menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa Religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu. Berbeda dengan Fetzer Religiusitas yaitu sesuatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.²

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan *neuromuskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang

¹ Irwan Abdullah, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2008).

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (bandung: miza, 2004). 5

ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.³

Menurut Sujihati Somantri mengatakan bahwa masa perkembangan anak meliputi 5 periode *pertama*, Pra-natal (sejak konsepsi sampai kelahiran), *kedua* periode Infasi (sejak lahir sampai 10-14 hari), *ketiga* masa bayi (sejak usia 2 minggu-2 tahun), *keempat* masa anak-anak (sejak usia 2 tahun-masa remaja, *kelima* masa pubertas (sejak usia 11 tahun-16 tahun).⁴ Kategori usia anak berkebutuhan khusus di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung masa anak-anak akhir (sejak usia 6-13 tahun), masa pubertas (sejak anak usia 11 tahun- 17 tahun).⁴

Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung yaitu tunanetra dan tunarungu. Hallahan dan Kauffma mengemukakan bahwa seseorang dinyatakan tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visual tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya ternyata pandangannya tidak melebihi 20 derajat.

Berdasarkan beberapa penegasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang mengkaji lebih jauh tentang kegiatan keagamaan terhadap orang yang mengalami kelainan atau hambatan dalam indra penglihatan agar di bina seperti shalat, dzikir, berbicara yang sopan, membaca Al-Qur'an braille, menghafal surat-surat pendek oleh UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung untuk membentuk Religiusitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Religiusitas yang dimaksud disini suatu bentuk pelaksanaan atau aplikasi nyata terhadap ajaran

³ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, ed. Isp3 ui, kedua. (Depok, 2014). 4

⁴ Sekar Anindaningrum, "Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Bahasa Inggris* 2005.2

agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembinaan keagamaan bagi tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung dapat memberikan pengaruh baik terhadap tunanetra.

B. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus yang mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Terdapat beberapa jenis Anak berkebutuhan khusus yang sering kita temui yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, *down syndrome*, dan retardasi mental (kemunduran mental).

Pada awalnya anak cacat itu disia-siakan dan diperlakukan dengan buruk. Tetapi sesudahnya, mereka dilindungi dan dikasihi. Negara Indonesia, tentang pelaksanaan Hak Aksesibilitas dan Hak Keagamaan untuk penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus memperoleh kemudahan akses dalam memanfaatkan tempat peribadatan, mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses berdasarkan kebutuhannya, mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pada saat menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya.

Hallan dan Kauffman mengartikan Disability (kekhususan) diartikan sebagai ketidak mampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan/beraksi dalam cara tertentu.⁵ Misalnya tidak adanya tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh, membuat seseorang tidak bisa berjalan tanpa kruk atau

⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*, ed. lpsp3 ui, 2016th ed. (Depok, 2016). 5

kursi roda. Akan tetapi, bukan berarti menjadi *handicap* dalam membaca.

Usaha sadar untuk memperoleh keagamaan sangat penting. Religiusitas untuk anak berkebutuhan khusus terkait dengan interaksi sosial berkaitan dengan aspek moral karena religiusitas merupakan upaya orang tua dan anak terkait tentang pemahaman dan ketaatan dalam agama maka dari itu peningkatan Religiusitas di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung itu diperlukan dengan cara-cara yang paling efektif.

Menurut bapak Jamaludin selaku kepala UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. Anak berkebutuhan khusus yang dititipkan di panti ini merupakan orang-orang yang memiliki keluarga. Penanganan masalah sosial penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh merupakan serangkaian kegiatan, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya meringankan para penyandang disabilitas netra dan disabilitas tubuh agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Segala upaya ini menjadi tugas dan tanggung jawab UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, setiap harinya mereka dibina untuk membuat kerajinan manik-manik tangan, bernyanyi, menjahit, memasak dan diajarkan agama melalui media ceramah setiap Kamis.⁶

Bentuk perilaku keagamaan menurut Sukardi adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.⁷ Bentuk aktivitas keagamaan seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya. Terbentuknya perilaku keagamaan pada anak berkebutuhan

⁶ Ratna, "Wawancara Langsung Kepala UPTD UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung 10.00 WIB, 17 Maret 2022," n.d. 2

⁷ Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini," *Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 2.

khusus ditentukan oleh pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki masalah dalam berinteraksi, keterbatasan aktivitas, keterlambatan perilaku dan emosional, dan keterbatasan perkembangan intelektual.

Anak berkebutuhan khusus dalam kesehariannya memiliki bentuk perilaku keagamaan yang berbeda-beda. Menurut Hilman Maulana anak berkebutuhan khusus di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. Mereka kurang mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta bereaksi tidak bisa terhadap rangsangan. Di Panti mereka dibina dan diajarkan tentang pemahaman agama. Dulunya mereka anak normal saya seperti ini mengalami kecelakaan mengakibatkan indra penglihatan mereka tidak dapat berfungsi semestinya.⁸

Bentuk perilaku keagamaan pada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kewajiban yang perlu dibina dalam perilaku keagamaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. Permasalahan pada anak berkebutuhan khusus cukup menarik, secara umum dikatakan bahwa masalah dalam bergerak, sikap terlalu melindungi dari orang tua dan hubungannya dengan kelompok teman sebaya dan anak-anak normal penglihatan menunjukkan bahwa anak dengan cacat penglihatan memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya, tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, sikap orang tua, kelompok teman sebaya dan guru memegang peran penting dalam menentukan gambaran dirinya.

Dalam konteks Islam, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan. Pembelajaran religiusitas bagi anak berkebutuhan khusus sangat berbeda menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain :

⁸ Hilman, "Wawancara via Whats App Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra Pukul: 15.26, 1 Februari 2021," n.d.

metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode *drill*/latihan . Akan tetapi, secara umum keagamaan terhadap anak pada intinya sama, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui pembelajaran dan pembentukan akhlak.⁹ Metode ceramah merupakan program utama yang digunakan di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, selain mudah dilakukan metode ini juga efektif digunakan untuk bimbingan mental penerimaan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra.

Religiusitas merupakan ketaatan muslim terhadap agama yang dianutnya. Baik itu dilihat dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan dalam beragama, pelaksanaan akidah dan juga dalam segi praktik keagamaannya.¹⁰ Religiusitas penting untuk diteliti karena UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung panti yang didasarkan dengan nilai-nilai keagamaan diharapkan anak berkebutuhan khusus mengerti tentang pengetahuan dan juga agama karena di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung ini diberikan pembelajaran dan pemahaman agama seperti membaca Al-Qur'an Braile bagi anak tunanetra, hafalan ayat, sholat serta pembelajaran yang menyangkut tentang keagamaan. Oleh karena itu, seharusnya anak berkebutuhan khusus yang ada di panti memiliki rasa religiusitas yang tinggi.

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama. Namun, bagi penyandang tunanetra akan mendapatkan kesulitan dalam membina dirinya, memahami ajaran agama serta mengabdikan kepada Tuhan. Penyandang tunanetra menjalankan religiusitas berupa

⁹ Wari Setiawan, "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2019): 1–22.

¹⁰ Muhammad Abduh, "Religiusitas Difabel" (Yogyakarta, 2015). 17

serangkaian perilaku ibadah dapat menghasilkan penerimaan dengan keikhlasan.¹¹ Para tunanetra mengalami kesulitan dikarenakan daya pandang mereka tidak mampu yang disebabkan rusaknya mata atau pengelihatan. Kondisi demikian mengundang tanya apakah ketunetraan berdampak pada kondisi religiusitas anak

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penulis menetapkan penelitian di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. Kemudian penulis fokus kembali pada religiusitas anak berkebutuhan khusus, karena dalam skripsi ini yang dipentingkan adalah kurangnya pemahaman agama pada masing-masing individu, didukung dengan kurangnya kegiatan keagamaan yang ada di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Bagi Anak Tunanetra?

¹¹ Dkk Muhammad Mauladi, “Religiusitas Penyandang Tunanetra,” *Psikologi Islam* 5 (2018): 2.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Bagi Anak Tunanetra.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang dapat diambil dari segi teoritis adalah:
Hasil penelitian ini akan menambah ilmu dan wawasan tentang Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus Di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung
2. Manfaat yang dapat diambil dari segi praktis adalah :
 - a. Dapat menambah khasanah, wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga menjadi pendorong dan stimulus bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal dan optimal.
 - b. Dapat dijadikan rujukan dalam rangka untuk mengetahui religiusitas anak berkebutuhan khusus.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dilakukan guna mendukung penelaahan lebih lanjut sebagaimana pada latar belakang masalah di atas, sehingga penelitian yakin bahwa judul yang akan diteliti relevan dengan judul penelitian lainnya. Judul penelitian yang penelitian dianggap relevan yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Muhammad Abduh dengan judul : “Religiusitas Difabel” (Studi Kasus Di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Perbandingan Agama 2015. Fokus

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Religiusitas dari anak-anak difabel dan dilihat dari dimensi keagamaan yang ada di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.¹² Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, dan data primer serta sekunder. Peneliti ini menggunakan kerangka teori religiusitas dan dimensi-dimensi Religiusitas. Dalam penelitian tersebut menggunakan lima dimensi keagamaan yang diuraikan oleh Glock and Strak yaitu : dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan keagamaan (intelektual). Dilihat dari teori, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori dimensi-dimensi Religiusitas. Persamaan penelitian ini dan penelitian saya sama-sama membahas tentang religiusitas anak.

2. Jurnal Lathifah Hanum dengan judul : Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan keahlian khusus dimana pendidik tidak hanya mampu menyampaikan pembelajaran namun juga harus lebih cermat mengamati bakat khusus dari setiap anak.¹³ Metode pengumpulan datanya ialah metode kualitatif, mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam hal ini banyak hal yang serupa dalam penelitian ini yaitu metode dan pendekatan. Namun, ada juga hal yang membedakan yakni bahwa penelitian ini lebih melihat dengan pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus, sedangkan dalam penelitian saya ini lebih melihat ke ranah

¹² Abduh, "Religiusitas Difabel." 11

¹³ Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" XI (2014): 218.

religiusitas anak berkebutuhan khusus dan pemahaman agama bagi anak tunanetra.

3. Jurnal Wari Setiawan dengan judul: Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat dan Islam. Dalam penelitian ini memfokuskan pada Perspektif Teori Barat yang umumnya memandang pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus tidak perlu, karena agama adalah wilayah privasi. Sedangkan Teori *fithrah*, Anak Berkebutuhan Khusus memiliki potensi keagamaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan.¹⁴ Dalam kaitan dengan anak berkebutuhan khusus, secara filosofis terdapat nilai-nilai untuk menegaskan kesamaan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Fitrah adalah potensi dasar manusia artinya, setiap manusia memiliki beberapa potensi dan diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi mana yang ia sukai. Dilihat dari teori yang digunakan penelitian saya sedikit menyinggung tentang teori fitrah, tetapi penelitian saya lebih melihat dimana perilaku keagamaan anak berkebutuhan khusus. Karena, bagi penyandang disabilitas pemahaman tentang religiusitas dari guru, kepala panti dan ustadz dan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran religiusitas kepada anak berkebutuhan khusus.
4. Jurnal Muhammad Mauladi, Iredho Fani Reza, dan Kailani dengan judul: Religiusitas Penyandang Tunanetra. Dalam penelitian ini memfokuskan pada dua dimensi religiusitas prespektif psikologi islam pada penyandang tunanetra. *Pertama*, dimensi hablun min Allah yang memiliki indicator perilaku meyakini agama dianut, melaksanakan salat, menunaikan zakat, menjalankan puasa serta memiliki penghayatan yang baik terhadap Allah SWT. *Kedua*, dimensi hablun min an-nas yang

¹⁴ Setiawan, "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam.". 5

memiliki indikator perilaku suka menolong.¹⁵ Metode pengumpulan datanya ialah menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini ban yak hal yang serupa dalam penelitian ini yaitu dalam metode dan pendekatan. Namun, ada juga hal yang membedakan yakni bahwa penelitian ini lebih melihat dengan sudut pandang dua dimensi religiusitas tunanetra, sedangkan dalam penelitian saya ini lebih melihat ke ranah religiusitas anak berkebutuhan khusus.

H. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan *field Research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Seperti yang di jelaskan oleh M. Iqbal dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

¹⁵ Muhammad Mauladi, Iredho Fani Reza, and Kailani Kailani, "Religiusitas Penyandang Tunanetra," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2018): 103–116.

¹⁶ Dr Mamik, "Metodologi Kualitatif," *Sidoarjo: Zifatama Jawara* (2015). 4

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (bogor: Ghalia Indonesia, 2002). 22

persepsi, motivasi, tindakan dll, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸

Sifat penelitian menggunakan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.¹⁹

Penelitian menjadikan anak berkebutuhan khusus yang ada di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung sebagai subyek penelitian sehingga data yang dikaitkan adalah religiusitas bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yaitu suatu usaha yang mempelajari sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya berdasarkan pendekatan psikologis.²⁰ Dengan ilmu jiwa, seseorang selain akan menganut tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang, juga dapat menggunakan sebagai alat ukur menanamkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan Psikologi Agama, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.

a. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dimaksud disini adalah langkah-langkah, tahap dalam suatu penelitian, yang terdiri dari:

1) Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan,

¹⁸ Ismail Nuridin dan Sri Hartatii, *Metode Penelitian Sosial* (surbaya: MSC, 2019). 75

¹⁹ Sifudin azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pusat Pelajaha, 2017). 7

²⁰ Abudin Nata, *Metodologi Islam*, ed. Pt Raja Grafindo Persada (Jakarta, 2004). 106

pembuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan religiusitas anak berkebutuhan khusus di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana peneliti sudah dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti sudah mengumpulkan data yang berkaitan dengan religiusitas anak berkebutuhan khusus di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

3) Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap penulisan laporan ini sebuah penelitiannya telah selesai dilakukan dan peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung. Kemudian, laporan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I & 2 untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Untuk memudahkan dalam pembuatan laporan, peneliti membagi kedalam 5 bab secara terperinci.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan

penelitian sampai pada laporan hasil peneliti.²¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini bermaksud supaya data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Dalam metode studi kasus komponen desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian, proposisi, unit-unit analisisnya, logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut, dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan.²²

Oleh karena itu, peneliti menghendaki sumber informan dari objek yang terdiri dari kepala UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, kasubag UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, guru agama/ustad dan anak berkebutuhan khusus.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Penelitian kualitatif ini pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, menurut Spradley yaitu dinamakan “*social situation*” yang terdiri dari tiga elmen yakni pelaku atau aktor, tempat dan aktivitas. Situasi sosial yang dimaksudkan disini adalah sebagai objek dari penelitian yang dicari dan dipahami secara mendalam.²³ Sampel yang disebut dalam penelitian kualitatif partisipan (narasumber), atau yang sering disebut *key informan* orang yang mengetahui dengan jelas suatu informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Informan meliputi tiga macam informan yakni:

1. *Informan* kunci (*key informan*), yakni orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

²¹ Islachuddin, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007). 41

²² Robert K. Yin, *Study Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 29

²³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). 289

2. *Informan* utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti.
3. *Informan* tambahan adalah orang yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam suatu permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu dari uraian di atas peneliti melakukan batasan informan yang ingin dijadikan sebagai partisipan (narasumber), yang mana terdiri dari 12 orang yaitu:

1. *Informan* kunci yakni Kepala UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung 1 orang.
 2. *Informan* utama yakni Ustad, Guru Agama dan Kasubag UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung terdiri dari 3 orang.
 3. *Informan* Tambahan yakni Anak Berkebutuhan Khusus terdiri dari 8 orang.
- b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer atau data pertama, didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (reponden atau informan, melalui wawancara) atau melalui hasil pengamatan

yang dilakukan sendiri oleh peneliti.²⁴ yaitu data-data yang diperoleh berdasarkan wawancara dan data dokumentasi berupa pertanyaan untuk memperoleh jawaban masalah penelitian yang sedang dikaji diajukan peneliti kepada responden, data primer dalam bentuk dokumen atau pemahaman kegamaan tunanetra yang dijadikan landasan pelaksanaan religiusitas anak berkebutuhan khusus di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder dimaknai sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Dalam hal ini, peneliti berada dalam posisi bukan orang pertama yang mengumpulkan data. Ia memanfaatkan data yang telah dikumpulkan pihak lain. Aspek utama yang diperhatikan saat menggunakan data sekunder adalah melakukan penilaian terhadap kualitas informasi atau opini yang disajikan.²⁵ Dalam hal ini peneliti mencatat terkait yang diperoleh dari sumber data yang diperoleh dari bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku-buku, foto, jurnal atau karya ilmiah, dokumen-dokumen di UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode *interview*, metode observasi, dan metode dokumentasi.

²⁴ M Iqbal Hasan, "Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 65

²⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015).

a. Metode Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai cara yang memepergunakan untuk mendapatkan informasi atau data dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka *face to face*.²⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara dengan menggunakan wawancara terstruktur artinya menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistmatis dan lengkap dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara pada saat setelah melakukan punjungan, kemudian dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan kepala UPTD Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, kasubag tata usaha, anak berkebutuhan khusus tunanetra, guru agama, ustad, dan orang tua. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti kamera dan alat perekam lainnya agar pelaksanaan wawancara tersebut bisa lancar.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pendekatan dilakukan tanpa adanya campur tangan sama sekali dari pihak penelitian. Objek observasi adalah fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi secara alamiah. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai penelitian, pengubahan, pencatatan, dan penandaan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme tertentu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.²⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi ini untuk memudahkan dan

²⁶ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Prenada Media, 2011). 69

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1999).

memperoleh data yang terkait dalam penelitian. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu proses pengumpulan data dimana tindakan seseorang peneliti secara aktif berpartisipasi dalam penelitian itu sendiri dengan mengamati perilaku yang terkait dengan seorang peneliti dapat melakukan wawancara, mencatat, melihat dokumen, dan mengambil foto.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari sumber data-data tertulis dilapangan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan.²⁸ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian dalam bentuk data tertulis ataupun data dalam bentuk gambar . berbentuk gambar disini yang dimaksud yakni gambar pada saat anak berkebutuhan khusus melakukan kegiatan keagamaan.

7. Prosedur Analisis Data

Metode ini digunakan untuk menghimpun dan mengolah data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasi semua jawab untuk dianalisa.²⁹ Dan data yang diperoleh menggunakan analisa kualitatif. Melis and Humbermen mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisa dalam analisis data yaitu:³⁰

a. Reduksi data yakni merupakan proses berfikir dengan cepat menerima ransangan dengan memerlukan kecerdasan dan keluasan dalam wawasan yang tinggi.

²⁸ J Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif, Cet. 30," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014). 161

²⁹ Wirawan Sarlinto, *Metode Penelitian Sosial*, Cet.IV. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000). 71

³⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, n.d.). 140

sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang di cari.

b. Penyajian data (*Data Display*), yakni perkaitan, pengorganisasian dan kopresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dengan penyajian data dilakukan dalam uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah data-data yang diperoleh dari UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Penyandang Disabilitas Bandar Lampung.

c. *Verification* merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan massif bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹

8. Pemeriksa Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti, peneliti perlu menjelaskan strategi yang digunakan, untuk memperoleh data penelitian dilakukan melalui tekni *member check*. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud data atau informasi.³²

Kemudian untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *depenability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. untuk menguji *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dengan mengaudit seluruh aktivitas peneliti yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk penyempurnaan isi skripsi.

³¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 243

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 276

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini berisi sub-sub penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pada bab kedua ini menguraikan tentang definisi religiusitas anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini definisi tentang religiusitas dikategorikan sebagai berikut: pengertian religiusitas, fungsi-fungsi religiusitas bagi anak berkebutuhan khusus, dimensi-dimensi religiusitas. Sedangkan definisi tentang anak berkebutuhan khusus di kategorikan sebagai berikut: pengertian anak berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ketiga ini akan dijelaskan tentang gambaran umum objek. Dalam gambaran umum UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung akan menjelaskan isi dari sejarah berdirinya UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung, visi, misi, tujuan, tugas pokok dan fungsi, personalia penanggung jawab, kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan, dan faktor penghambat. Selanjutnya dalam temuan akan menjelaskan pemahaman keagamaan bagi anak tunanetra di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung.

BAB IV Religiusitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada bab keempat ini berisi sub-sub tentang analisis data penelitian, mengenai religiusitas bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan memamparkan kesimpulan dari bab-bab pembahasan sebelumnya dan penulis mengajukan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi UPTD Pelayanan Dan Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung bagi tunanetra dapat memahami dan mempelajari tentang religiusitas.



BAB II

RELIGIUSITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas sendiri mempunyai arti : *Pertama*, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan; taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Menurut etimologi, religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam *religi* terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.¹

Menurut Mukti Ali menyatakan bahwa religiusitas merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan pilihan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sependapat dengan James Martineau, religiusitas merupakan kepercayaan kepada Tuhan tentang hubungan moral dengan umat manusia yang sudah diatur kepada jiwa dan dikedendaki ilahi untuk alam semesta.²

Menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa Religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama

¹ M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Lentera Ha. (jakarta, 2006). 3

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2000).

dalam diri individu. Berbeda dengan Fetzer religiusitas yaitu sesuatu yang lebih menitik beratkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.³

Religiusitas atau keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.⁴ Religiusitas dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui dan diamalkan terhadap kepercayaan agama meliputi kegiatan sholat, mengaji braille, sedekah, akhlak, dan puasa.

Berdasarkan definisi uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah segala pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarah hidup terhadap obyek yang ditaati dan diteladani kepada individu baik secara anggota maupun secara berkelompok. Segala pikiran dan tindakan itu meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, kerendahan diri, dan mengharapkan rahmat serta ridhonya.

2. Fungsi Religiusitas Dalam Kehidupan

Fungsi agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan ajaran agama yang diyakininya.⁵ Menurut Jalaluddin Rahmat fungsi religiusitas bagi manusia erat

³ Rakhmat, *Psikologi Agama*. 5

⁴ Dkk Abdullah Irwan, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, ed. Pustaka Pelajar (Yo, 2008). 87

⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015). 245

kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi religiusitas bagi kehidupan manusia yaitu:

- a) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayai fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
- b) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah satu untuk membuktikan kebenarannya ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.
- c) Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berfikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.⁶

Agama dalam individu masih berfungsi bagi kehidupan manusia, karena agama masih memberikan adil bagi keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Secara

⁶ Annisa Fitriani, "Peraan Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being" XI (2016): 13.

umum agama memiliki 2 fungsi dalam masyarakat, fungsi tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu negatif dan positif. Kelompok yang memandang sisi positif agama ialah kelompok pandangan kaum fungsional (fungsionalisme). Salah satu pemikirannya ialah Durkhem yang melihat agama memiliki fungsi solidaritas sosial. Agama dapat menyatukan anggota masyarakat, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk menegakkan, memperkuat perasaan dan ide-ide kolektif. Pandangan negatif agama ialah sering dituding memiliki defus terwujudnya integrasi sosial.⁷ Agama dituding sebagai sumber penyebab berbagai konflik. Menurut Hendropuspito agama memiliki beberapa fungsi yaitu:

a) Agama berfungsi sebagai edukatif

Agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui dan menguasai kehidupan dunia akhirat. Selain itu, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan meninggikan harkat dan martabat manusia di sisi Allah dan manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui dan menguasai kehidupan dunia dan akhirat, Selain itu, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan meninggikan harkat dan martabat manusia di sisi Allah. Sarana pendidikan ada dua bentuk. *Pertama*, pendidikan formal, yaitu pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan ditempat resmi seperti lembaga-lembaga pendidikan. *Kedua*, pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Misalnya kegiatan-kegiatan keagamaan; pengajian bapak/ibu-ibu, pengajian remaja dan taman pendidikan Al-Qur'an.

⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

b) Agama sebagai transformasi

Transformasi berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata “*transformare*” artinya mengubah bentuk. Maka fungsi transformative (khusus pada agama) berarti mengubah pemahaman dari bentuk kehidupan keagamaan masyarakat lama kepada bentuk-bentuk kehidupan keagamaan masyarakat baru, artinya menggantikan nilai-nilai agama lama dengan menanamkan nilai-nilai agama baru. Jalaluddin menjelaskan bahwa ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁸ Misal, terjadinya konvrensi agama pada pemeluk suatu agama berarti ia siap mengadakan transformasi dalam masalah kepercayaan atau agama yaitu, dengan meninggalkan kepercayaan dan adat istiadat lama untuk digantikan dengan kepercayaan yang baru, yang dapat menjamin keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat kelak.

c) Agama sebagai sosial kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok dikarnakan ; Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya, Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis profetis (wahyu, kenabian).⁹ Agama sebagai kontrol sosial terlihat ketika masuknya agama-agama besar ke Nusantara (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) serta kebudayaan asing. Dalam pelaksanaanya hukum adat atau tradisi setempat terdesak oleh kebudayaan yang datang akhirnya terjadilah akulturasi kebudayaan. Sedangkan dalam pelaksanaan hukum adat setempat

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*.

⁹ Ibid.

selalu diiringi oleh hukum-hukum dan kaidah-kaidah agama seperti, pada acara kelahiran, acara perkawinan, acara kematian dan sebagainya, disinilah letak fungsi sosial control oleh lembaga keagamaan.

d) Agama berfungsi sebagai penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.¹⁰ Pengenalan manusia kepada masalah sakral tersebut bertujuan agar berkomunikasi dengan Tuhan sesuai dengan konsep kepercayaan agama yang dianutnya. Misalnya; bersatunya dengan Tuhan (*Pantheisme*), pembebasan dan pencucian dosa pada manusia (penebusan dosa) dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*)

Berdasarkan definisi uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi religiusitas dalam kehidupan adalah Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu, Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama, Agama sebagai motivator. Menurut Hendropuspito agama berfungsi sebagai edukatif, agama sebagai transformasi, agama sebagai kontrol, agama berfungsi sebagai penyelamat.

3. Dimensi-Dimensi Religiusitas.

Dalam sebuah laporan penelitian yang diterbitkan oleh John E. Fetzer Institute (1999) yang berjudul *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research* menjelaskan sebelas dimensi religiusitas, yaitu; *Daily Spiritual*

¹⁰ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Terbiyah Al-Awalad VI* (2016). 561

Experiences, Meaning, Values, Beliefs, Forgiveness, Private Religious Practices, Religious/Spiritual coping, Religious Support, Religious/Spiritual History, Commitment, organizational religiousness, dan Religious Preference. Yaitu:

a) Pengalaman beragama sehari-hari (*Daily Spiritual Experiences*)

Dimensi ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dampak menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, persepsi yang dialami seseorang yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa permohonan doanya dikabulkan oleh Tuhan, merasakan bimbingan atau pertolongan Tuhan.

b) Makna beragama (*Meaning*)

Meaning adalah pencarian makna kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Adapun *meaning* yang dijelaskan oleh Viktor Frankl disini adalah berkaitan dengan religiusitas atau disebut *religion-meaning* yaitu sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidupnya.

c) Nilai-nilai beragama (*values*)

Values adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi, dan sebagainya. Nilai-nilai agama tersebut mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketentraman, keselamatan, dan kebahagiaan.

d) Keyakinan (*Beliefs*)

Konsep *beliefs* merupakan santral dari religious. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan dan kecintaan kepada agama merupakan karakter dasar dari ciri khas ekspresi kesadaran bahwa sadar seseorang yang mengimani ajaran agama tersebut.¹¹

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah di paparkan di atas, peneliti memilih dimensi Glock and Strak. Karena dalam dimensi-dimensi Glock and Strank terdapat kesamaan pada lima dimensi Religiusitasnya yaitu dimensi Keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman. Dimensi-dimensi Fetzer mencakup komponen dari dimensi Glock and Strak.

Menurut Glock dan Stark Religiusitas dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak lima, macam dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut yaitu :¹²

a) Dimensi keyakinan.

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya yang bersifat dogmatik. Dimensi ini berisi tentang harapan-harapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan

¹¹ Fetzer, "Insitue and Nasional Institute on Aging Working Group" (n.d.).

¹² D Suroso Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 14

teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi praktek agama.

Dimensi ini mencakup perilaku ketaatan, pemujaan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek agama ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu: ritual dan ketaatan. *Pertama*, ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam sholat, zakat puasa dan sebagainya. *Kedua*, ketaatan. di dalam agama ritual dan ketaatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk penghambaan seseorang terhadap Tuhannya maka hendaklah ritual dan ketaatan harus beriringan.

c) Dimensi ihsan atau penghayatan.

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan tertentu, pengalaman-pengalaman keagamaan, dan sensasi-sensai yang pernah dirasakan dan dialami dalam hubungannya dengan Tuhan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Menurut Ancok dan Suroso mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan

khusus ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar suara adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan.

d) Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tadisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agama.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas seperti meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan kosenkuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terikat satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka melihat lebih jauh mengenai religiusitas anak berkebutuhan khusus, maka diambil empat dimensi keberagamaan Glock dan Strak sebagai skala untuk mengukur religiusitas pada anak berkebutuhan khusus.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan

penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang salah satunya memiliki keterbatasan kemampuan baik itu fisik seperti tunanetra, tunarungu tunawicara, maupun bersifat psikologis seperti autisme.

Menurut Hallahan dan Kauffman mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan *neuromuscular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi.¹³ Karakteristi-karakteristik yang terpenting dari anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan-kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Suran dan Rizzo anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.¹⁴

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang

¹³ Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. 4

¹⁴ Ibid. 46

spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹⁵

Berdasarkan definisi uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya yaitu mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik pada fisik, mental, sosial, maupun emosional.

2. Penyebab Terjadinya Anak Berkebutuhan Khusus

Ada berbagai penyebab dan jenis kerusakan penglihatan yang bias terjadi sejak masa pranatal, sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran maupun pasca lahiran. Kerusakan atau kehilangan penglihatan jarang terjadi pada usia belasan, walaupun terjadi biasanya karena luka terbentur benda keras, bola, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain. Kerusakan penglihatan sejak lahir disebut *congenital blindness*, yang dapat disebabkan oleh bermacam penyebab, seperti keturunan, infeksi (misalnya campak), yang bisa juga ditularkan oleh saat janin masih dalam proses pembentukan di saat kehamilan.¹⁶ Berikut adalah faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

a) Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, janin muda, dan janin akhir. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat dari keturunannya), kondisi psikis

¹⁵ Ika Febrian Kristina, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang, 2016).

¹⁶ Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. 57-58

sang ibu, kekurangan gizi, virus, keracunan obat dan lain sebagainya.

b) Neonatal (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana saat anak dilahirkan. Beberapa faktornya adalah lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi yang tidak normal, kesehatan bayi atau kelahiran ganda.

c) Posnatal (Setelah Kelahiran)

Posnatal adalah kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa dapat terjadi karena kecelakaan, kekurangan vitamin, panas badan yang terlalu tinggi, bakteri. Kecelakaan yang sifatnya eksterm seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan lalu lintas, kecelakaan pada saat kerja dan lain sebagainya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab tunanetra terdapat tiga faktor pada diri anak yaitu tahap perinatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan diketahui sudah mengalami ketunaan, Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi. Masa postnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang tinggi, kekurangan vitamin dan sebagainya.

¹⁷ Konseling Terapan and Jurnal Madaniyah, "Achmad Juntika Nurihsan.(2005) Strategi Layanan Bimbingan & Konseling. Bandung: PT Refika Aditama. Aeni Nur.(1997). Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah. Jakarta: Rineka Cipta. Aqila Smart.(2010). Anak Cacat Bukan Kiamat"Metode Pembelajaran Dan Terapi Un," *Jurnal Universitas Gunadarma* 2, no. 1 (2012).10

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik umum mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional, yang dilihat dari berbagai segi:

- a. Karakteristik anak tunetra mereka mengalami gangguan penglihatan/ tunanetra adalah adanya penglihatan yang tidak normal. Bentuk-bentuk ketidak normalannya dapat dilihat dari:
 - 1) Ciri fisik (perkembangan fisik): kurang melihat atau kabur untuk jarak dekat atau jauh, tidak dapat melihat jari-jari tangannya yang berbeda 1 meter didepannya, kesulitan mengambil benda kecil didekatnya, kerusakan nyata pada pada kedua bola mata, sering meraba dan tersandung pada waktu berjalan, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik, kering, mata bergoyang terus, mengalami peradangan hebat pada kedua bola mata, dalam menulis tidak dapat mengikuti garis lurus, memiliki visus sentralis 6,60 atau lebih kecil dari itu, tidak dapat membedakan cahaya, tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk kegiatan pendidikan dan sosial.
 - 2) Karakteristik kognitif yaitu: keterbatasan dalam kemampuan mengenai warna, ukuran, jarak ruang, kemampuan untuk berpindah tempat, keterbatasan untuk bergerak yang mempengaruhi hubungan sosialnya.
 - 3) Karakteristik akademik yaitu: anak dengan tunanetra mengalami keterbatasan dalam bidang akademik, khususnya pada bidang membaca dan menulis. Untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis mereka dibutuhkan media dan alat yang sesuai. Anak dengan tunanetra total dapat membaca dan menulis dengan huruf *braille*,

sedangkan anak *lof fision* menggunakan huruf cetak dengan ukuran besar.

- 4) Karakteristik sosial dan emosional yaitu karena keterbatasan anak untuk mengetahui gambaran lingkungan melalui pengamatan dan peniruan, anak dengan tunanetra tidak memiliki gambaran bagaimana melakukan komunikasi non-verbal seperti menampilkan ekspresi wajah gesture tangan maupun tubuh yang sesuai pada saat berinteraksi dengan orang lain.
 - 5) Karakteristik Perilaku yaitu: anak dengan tunanetra cenderung kurang mampu memperhatikan kebutuhan harinya, sehingga ada kecendrungan untuk menerima bantuan dari orang lain. Apabila hal ini terjadi, anak akan memiliki kecendrungan untuk berperilaku pasif. Beberapa anak tunanetra sering menampilkan perilaku stereotip seperti menekan matanya, membuat suara dengan jaritan, menggoyakan anggota tubuh, dan berputar-putar. Tidak adanya rangsangan sensorik, terbatasnya aktivitas gerak di dalam lingkungannya, serta keterbatasan sosial menjadi beberapa alasan mengapa perilaku stereotip tersebut muncul.¹⁸
- b. Karakteristik anak tunadaksa anak dengan kelainan fisik atau cacat tubuh. Karakteristik sebagai berikut:
- 1) Gangguan motorik berupa ketakutan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan.
 - 2) Gangguan sensorik pusat sensoris pada manusia otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, beberapa gangguan sensorik berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa.

¹⁸ Ibid. 24

- 3) Gangguan tingkat kecerdasan walaupun anak cerebral palsy disebabkan karena kelainan otaknya tetapi kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi. Tingkat kecerdasan paling rendah sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal di atas rata-rata.
 - 4) Kemampuan berbicara anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motoric otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi.
- c. Karakteristik anak tunarungu kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Karakteristik anak tunarungu, diantaranya:
- 1) Segi fisik *pertama*, cara berjalannya kaku dan agak membukuk *kedua*, pernapasannya pendek *ketika*, cara melihatnya agak berbingas.
 - 2) Segi bahasa *pertama*, sedikit kosa kata *kedua*, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan
 - 3) Intelektual kemampuan intelektualnya normal, perkembangan akademiknya lambat akibat keterbatasan bahasa.¹⁹

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa karakteristik yaitu ciri fisik (perkembangan fisik) keterbatasan untuk bergerak yang mempengaruhi hubungan sosialnya, karakteristik akademik, dan karakteristik emosional

¹⁹ Suparno Heri Purwanto, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta : Cv 2015). 19

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Abduh, Muhammad. "Religiusitas Difabel." Yogyakarta, 2015
- Abdullah, Irwan. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edited by Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2008.
- Abdullah Irwan, Dkk. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edited by Pustaka Pelajar. Yo, 2008.
- Ancok, D Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fetzer. "Insitue and Nasional Institute on Aging Working Group" (n.d.).
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" XI 2014.
- Hartatii, Ismail Nurdin dan Sri. *Metode Penelitian Sosial*. surabaya: MSC, 2019.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasan, M Iqbal. "Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya." Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Islachuddin. *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*. Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2000
- Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 1999
- Kristina, Ika Febrian. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan*

Khusus. Semarang, 2016

Lexy, J Moleong. “Metode Penelitian Kualitatif, Cet. 30.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 2014

Mamik, Dr. “Metodologi Kualitatif.” *Sidoarjo: Zifatama Jawara* 2015

Mangunsong, Frieda. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. Edited by lpsp3 ui. 2016th ed. Depok, 2016.

———. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Edited by lpsp3 ui. Kedua. Depok, 2014.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2015.

———. *Sosiologi Perubahan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Muhammad Mauladi, Dkk. “Religiusitas Penyandang Tunanetra.” *Psikologi Islam* 5 2018

Nata, Abudin. *Metodologi Islam*. Edited by Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2004.

Pendidikan, N, and Asional Kementrian. *Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran Buku Khusus 3*, 2005.

Rahmawati, Heny Kristiana. “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro.” *Community Development* 1, no. 2 (2016): 35–52.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. bandung: miza, 2004.

Sarlinto, Wirawan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet.IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Setiawan, Wari. “Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam.” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2019): 1–22.

Shihab, M.Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Lentera Ha. jakarta, 2006.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, n.d.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media, 2011.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain Dan Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, n.d.

———. *Study Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

“Data Monografi UPTD PRSPD.” Bandar Lampung, 2022.

“Profil UPTD PRSPD-ISI,” n.d.

JURNAL

Abdullah Irwan, Dkk. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*. Edited by Pustaka Pelajar. Yo, 2008.

Fitriani, Annisa. “Peraan Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Weel Being” XI (2016): 13.

Fauzia, Siti Naila. “Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini.” *Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 2015

Hanum, Lathifah. “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” XI 2014

Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Terbiyah Al-Awalad* VI 2016

Mauladi, Muhammad, Iredho Fani Reza, and Kailani Kailani. "Religiusitas Penyandang Tunanetra." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 2018

Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Terbiyah Al-Awalad* VI 2016

Pendidikan, N, and Asional Kementrian. *Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran Buku Khusus 3*, 2005.

Setiawan, Wari. "Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 2019

Terapan, Konseling, and Jurnal Madaniyah. "Achmad Juntika Nurihsan.(2005) Strategi Layanan Bimbingan & Konseling. Bandung: PT Refika Aditama. Aeni Nur.(1997). Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah. Jakarta: Rineka Cipta. Aqila Smart.(2010). Anak Cacat Bukan Kiamat"Metode Pembelajaran Dan Terapi Un." *Jurnal Universitas Gunadarma* 2, no. 1. 2012